

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRANSFORMASI LAKI-LAKI MENJADI FEMININ

Ciek Julyati Hisyam, Visky Bellia Restanova, Desya Adrimiya Puspita,
Rismayanti, Sisilia Sanas Putri

Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta
e-mail: cjhisyam@unj.ac.id, viskybelliar@gmail.com, desyapuspita111@gmail.com,
rismayanti85218@gmail.com, sisiliasanasputri@gmail.com

Abstract : Stereotypes in Indonesian society have become a common mecca in social guidance. Men are required to behave masculine, as well as women who must behave feminine. However, in reality there are still men who have more dominant characteristics in their femininity or what is known as their femininity in society. The existence of feminine men is something that is not expected by society, so there is a rejection in the form of stigma or discrimination for the transformation of feminine male identity. This research aims to find out how the process of social construction on the identity of feminine male transformation. The research method uses a qualitative approach through data collection techniques with the interview method. The results of this study show that the informant who is a man with the initials FB prefers to be a feminine man because of external factors, namely the friendship environment. So, gradually what is seen and done by his female friends is attached to the informant. Although there are positive and negative impacts on the informant's identity change, the informant feels satisfaction from these changes.

Keywords: Social Construction, Transformation, Feminine Male

Pendahuluan

Konstruksi gender bagi masyarakat Indonesia terhadap perempuan dan laki-laki sudah menjadi hal yang umum. Dimana bentuk yang dikonstruksikan melalui suatu sifat, nilai-nilai, dan tingkah laku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Seperti laki-laki yang harus kuat, rasional, memiliki kekuasaan, dan mencari nafkah. Berbeda dengan perempuan yang harus lemah lembut, melakukan pekerjaan domestik, dan keibuan. Perbedaan konstruksi gender tersebut yang terbentuk menciptakan suatu tuntutan sosial yang harus dijalankan. Selain konstruksi gender melalui sifat, nilai-nilai, dan tingkah laku, konstruksi gender dapat juga dimiliki individu dalam bentuk ekspresi gender melalui tampilan.

Pada umumnya di Indonesia, ekspresi gender yang dimiliki, yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminin dianggap normal di masyarakat. Namun, masih dapat dijumpai ekspresi gender yang berlawanan dari yang sudah dianggap normal di masyarakat atau yang disebut dengan gender *nonconforming* (Indira, 2022). Contohnya, laki-laki menjadi feminin dan perempuan yang menjadi maskulin. Individu yang mengalami gender *nonconforming* tidak dapat lepas dari suatu penolakan yang didapatkan. Namun, kerap kali penolakan yang diberikan banyak tertuju pada laki-laki yang feminin dibandingkan dengan perempuan yang maskulin. Hal itu disebabkan karena budaya patriarki pada masyarakat Indonesia masih kental. Peran laki-laki dalam budaya tersebut menjadi kontrol utama, ketika laki-laki menjadi feminin seperti menggunakan *makeup*, justru individu tersebut dianggap lebih rendah. Penolakan yang diberikan kepada laki-laki feminin timbul dampak negatif di lingkungan sekitar.

Peneliti terdahulu mengenai konstruksi sosial pada laki-laki feminin yang dilakukan oleh Suci Nuranie menyebutkan bahwa laki-laki feminin mendapatkan penolakan berupa julukan 'banci' yang dijadikan sebagai candaan, dan di jauhi oleh teman sebaya. Beberapa responden dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat penyebab identitas laki-laki feminin muncul, salah satunya disebabkan karena lebih senang berteman dengan perempuan dan menimbulkan rasa nyaman pada dirinya (Nuranie dan Fitri, 2020).

Selanjutnya, Noer Khavifah, dkk menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa laki-laki feminin tidak lupa menerapkan nilai maskulinitas. Akan tetapi,

mereka tidak menetapkan patokan stereotip yang diciptakan harus dilakukan. Mereka hanya mendambakan kontrol sosial yang tidak membatasi laki-laki. Anggapan atas konstruksi gender yang diberikan masyarakat, seakan-akan individu memiliki sifat murni. Contoh yang sudah sempat disinggung sebelumnya sifat maskulinitas harus dimiliki oleh laki-laki dan feminin dimiliki perempuan. Apabila hal itu tidak sesuai, individu tersebut dikatakan manusia yang rusak. Sebenarnya sifat yang dikonstruksikan melalui gender bersifat dinamis, yang sangat mungkin mengalami transformasi dalam diri individu atas praktik sosial dan budaya di lingkungan sekitar berkembang.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa laki-laki feminin terlihat dari adanya kecenderungan pada dirinya seperti perempuan. Dari cara berjalan, menggunakan *makeup*, dan berpose dengan anggun. Kecenderungan ini menyebabkan individu tersebut mendapatkan diskriminasi seperti dijauhi oleh teman laki-laki dan dicemooh. Walaupun diskriminasi yang didapatkan oleh laki-laki feminin dapat mengakibatkan mental *health* yang kurang baik. Akan tetapi, ada rasa nyaman dan kepuasan atas ekspresi yang ditunjukkan secara bebas. Sehingga, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Nuranie, yang mana dalam mengkonstruksi sosial identitas feminin tentu ada proses dan dampak yang dilakukan, baik positif maupun negatif

Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger, terkait konstruksi sosial identitas pada gender, hal ini menunjukkan bagaimana seorang laki-laki menjadi feminin karena adanya tiga tahap proses yang dilalui yaitu, eksternalisasi yang ditujukan dari cara individu tersebut menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Lalu, objektivasi yang muncul respon orang sekitar atas penampilan dirinya ada yang berupa diskriminasi dan ada yang menerima perubahan tersebut. Terakhir, internalisasi, timbul identifikasi diri yang membuat individu merasa puas (Khavifah, Oktariani, dan Oxcygentri, 2022).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin diteliti oleh penulis secara mendalam. Pertama, proses transformasi informan menjadi laki-laki feminin. Kedua, proses eksternalisasi laki-laki feminin. Ketiga, proses objektivasi laki-laki feminin. Terakhir, proses internalisasi laki-laki feminin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data sekunder. Wawancara dimanfaatkan karena mampu menggali informasi sepanjang waktu, meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, lengkap, dan tidak terbatas, sehingga dapat membentuk informasi yang menyeluruh dan komprehensif untuk penelitian kualitatif. Sementara itu, observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memaparkan hasil penelitian yang sedang dilakukan. Di sisi lain, dengan dokumentasi, peneliti dapat mengkaji berbagai hal seperti transkrip, catatan, buku, surat, prasasti, notulen rapat, agenda, arsip, jurnal, video, dan lain-lainnya. Dengan cara ini, semua data yang dihimpun akan berpotensi menjadi kunci dalam penelitian yang telah dilakukan (Yasin, Garancang, dan Hamzah, 2024).

Hasil Dan Pembahasan

Transformasi menjadi Laki-Laki Feminin

Penampilan sering menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka kepada orang lain. Laki-laki sering diharapkan untuk menampilkan citra yang kuat, berwibawa, dan maskulin, dengan berpenampilan rapi, menarik, dan macho. Mereka sering dianggap sebagai pelindung perempuan karena kekuatan fisik mereka. Namun, ada banyak laki-laki yang memiliki sifat yang lebih feminin, yang kadang disebut “kemayu”. Masyarakat memiliki harapan yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Perempuan diharapkan untuk menunjukkan sifat feminin, sedangkan laki-laki diharapkan untuk bersikap maskulin. Meskipun manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, beberapa individu memiliki karakteristik yang tidak sesuai dengan stereotip gender mereka. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan diskriminatif dan merasa diabaikan oleh sebagian masyarakat.

Beberapa individu merasa lebih nyaman dengan penampilan feminin karena mereka menganggapnya lebih menarik dan nyaman. Namun, sering kali mereka mendapat cemoohan dari orang lain karena penampilan mereka yang berbeda. Faktor keluarga bisa menjadi salah satu penyebabnya, di mana individu mungkin kurang dibimbing untuk menampilkan citra yang sesuai dengan stereotip laki-laki sejak kecil.

Individu yang mulai mengadopsi identitas laki-laki feminin sering kali mengikuti tren budaya dari luar dan terlibat dalam kebiasaan yang umumnya dikaitkan dengan perempuan. Ini mengakibatkan karakteristik perempuan muncul dalam kepribadian mereka yang berperilaku feminin. Di sisi lain, laki-laki feminin yang sudah mapan dalam identitas mereka masih mempertahankan penampilan fisik laki-laki, tetapi gaya berbicara, gerakan tubuh, dan minat dalam mode sering kali menyerupai perempuan.

Salah satu laki-laki yang memiliki sifat feminin yaitu FB. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber FB, terungkap bahwa proses identifikasi dirinya sebagai laki-laki feminin dimulai saat ia berada di SMA. Sejak SMP, FB sudah merasakan bahwa ia lebih banyak bergaul dengan teman-teman perempuan daripada laki-laki, yang mengindikasikan perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Ketika tidak ada teman laki-laki di sekitarnya, FB mulai mempertimbangkan perubahan dalam penampilannya untuk mencerminkan identitasnya yang sesungguhnya. Hal ini dapat terlihat dari keputusannya untuk mengubah cara berpakaian dan penampilannya menjadi lebih feminin, termasuk dengan menggunakan makeup. Dalam hal ini terlihat bahwa lingkungan pertemanan merupakan faktor yang mempengaruhi proses identifikasi diri FB sebagai laki-laki feminin. Lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang merasa nyaman dengan identitasnya dan bagaimana mereka mengekspresikannya. Dalam kasus FB, ia bergaul dengan teman-teman perempuan lebih sering daripada dengan laki-laki, sehingga dapat mempengaruhi persepsinya tentang dirinya sendiri dan membantu dalam menemukan identitasnya yang sesungguhnya yaitu sebagai laki-laki feminin.

Meskipun perubahan ini menimbulkan kejutan di kalangan teman-temannya di SMA, FB menghadapi reaksi tersebut dengan baik. Ia mengungkapkan bahwa

ia menggunakan bahasa yang baik untuk menjelaskan alasan di balik perubahan identitas atau penampilannya kepada teman-temannya, yang pada akhirnya membantu mereka menerima perubahan tersebut. Komunikasi yang dilakukan dalam hal ini merupakan suatu hal yang penting karena dapat membantu FB untuk memperoleh dukungan sosial dalam mengatasi stereotip dan ekspektasi gender yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, FB juga menyebutkan bahwa ia menemukan model atau inspirasi dalam komunitas transgender atau LGBTQ+, seperti James Charles. Kehadiran model tersebut membantu memperkuat identitasnya sebagai laki-laki feminin, memberikan dorongan positif, dan meyakinkan FB bahwa ia tidak sendirian dalam perjuangan identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luar, seperti memiliki idola atau model yang dapat diidentifikasi, juga memainkan peran penting dalam proses identifikasi diri seseorang, terutama dalam konteks identitas gender atau seksual. Keberadaan model seperti James Charles atau tokoh lain dalam komunitas transgender atau LGBTQ+ memberikan dorongan positif kepada individu seperti FB. Terakhir, FB merasa nyaman dengan identitasnya saat ini sebagai laki-laki feminin. Meskipun lingkungan sekitarnya mungkin memberikan tekanan atau ekspektasi tertentu terkait dengan identitas gender, FB mampu membangun identitasnya sendiri yang sesuai dengan pengalaman dan keinginannya.

Dalam keputusan informan untuk mengekspresikan dirinya dengan berpenampilan seperti perempuan menciptakan berbagai dampak. Dampak positif yang dirasakan FB dengan memilih untuk menampilkan citra yang sesuai dengan identitasnya adalah adanya rasa nyaman dengan diri sendiri, FB merasa lebih autentik dan puas dengan dirinya sendiri. Hal ini membantu informan merasa lebih percaya diri dan menghadapi dunia dengan sikap yang lebih positif. Di sisi lain, terdapat dampak negatif dari pandangan masyarakat sekitar terhadap informan yang mungkin meremehkan atau melihat sebelah mata karena berpenampilan feminin. Hal ini bisa menyebabkan informan merasa dikucilkan atau tidak dihargai oleh lingkungannya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosionalnya.

Selain itu, informan juga mengalami diskriminasi secara tidak langsung, misalnya dalam bentuk komentar verbal atau perlakuan tidak setara. Sehingga menciptakan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan bagi informan, serta memperkuat pandangan negatif tentang diri sendiri. Takut akan pandangan orang lain menjadi tantangan terbesar yang dihadapi informan, karena hal ini dapat menghasilkan pemikiran negatif tentang diri sendiri dan menghambat kebebasan berekspresi. Meskipun informan telah menemukan kenyamanan dalam identitasnya sendiri, tetapi kekhawatiran terhadap persepsi orang lain tetap menjadi beban yang berat bagi informan.

Selain itu, ketika ditanya apakah FB memiliki keinginan untuk kembali ke jati diri awal, FB dengan jelas menyatakan bahwa ia tidak merasa ingin kembali ke identitas laki-laki tulen yang dimilikinya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa FB telah menemukan kenyamanan dan kesesuaian dengan identitasnya saat ini sebagai laki-laki feminin. Meskipun demikian, ketika ditanya apakah FB memiliki rencana untuk melakukan perubahan kelamin atau terapi hormon di masa depan, FB menjelaskan bahwa saat ini ia belum mempertimbangkan atau memikirkan untuk melakukan hal tersebut.

Proses Eksternalisasi Laki-Laki Feminin

Eksternalisasi adalah proses di mana individu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, menggunakan bahasa dan tindakan sebagai alat utama dalam proses adaptasi ini. Melalui bahasa, manusia berinteraksi dengan dunia sosial-budaya mereka dan tindakan mereka juga disesuaikan untuk selaras dengan konteks sosial budaya tersebut. Dalam proses ini, terdapat individu yang berhasil beradaptasi dan individu yang mengalami kesulitan. Penerimaan atau penolakan dari lingkungan tergantung pada kemampuan sang individu untuk beradaptasi dengan dunia sosial budaya tersebut. Proses adaptasi ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan memposisikan diri mereka dalam masyarakat. Selain itu, keberhasilan atau kegagalan dalam eksternalisasi dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya adalah aspek penting dalam kehidupan manusia.

Dalam eksternalisasi, laki-laki yang menunjukkan sifat feminin memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga, teman-teman di kampus, serta masyarakat luas. Ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan gaya atau penampilan yang feminin, hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengekspresikan identitas pribadi, tetapi juga mengurangi hambatan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penerimaan dari lingkungan sosial dapat berperan penting dalam memperkuat identitas mereka dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain (Nurhadi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi individu menjadi laki-laki feminin, dianalisis melalui proses eksternalisasi, menunjukkan bahwa informan yang telah diwawancarai terpengaruh oleh faktor eksternal, terutama dalam hal penampilan. Pengaruh dari luar tersebut termasuk interaksi dengan teman sebaya di sekolah serta pengaruh dari influencer James Charles yang mendorong informan untuk mengekspresikan identitas dirinya sebagai laki-laki feminin kepada masyarakat luas. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

Sejak SMP, temen-temen saya perempuan semua. Pokoknya selalu dikelilingin perempuan. Saya bener-bener gak punya temen laki-laki sama sekali. Nah karena hal itu, saya jadi nyambung sama mereka dan lebih paham intinya tentang perempuan dan akhirnya mutusin jadi laki-laki feminin pas SMA. Saya mulai ngerubah gaya berpakaian sama pake makeup juga. Saya sendiri nyaman sama apa yang saya lakuin. Kalo buat artis atau selebgram yang bikin saya jadi feminin ada sih, namanya James Charles. Dia seorang selebriti, youtuber yang ngereview tentang makeup-make up gitu, terus dia juga jadi ambassador laki-laki pertama buat majalah covergirl pertama kalinya, makanya ngeliat James ini makin bikin saya yakin buat jadi orang feminin.” (Wawancara dengan FB, 27 Maret 2024).

Menurut Manda, laki-laki feminin adalah laki-laki yang memiliki kepribadian mirip dengan wanita feminin. Mereka cenderung menunjukkan sisi kewanitaan dalam gerak tubuh dan gaya bicara mereka. Namun, meskipun laki-laki feminin sering memperlihatkan karakteristik kewanitaan, mereka tidak bisa dikategorikan sebagai “banci.” Istilah “banci” lebih tepat digunakan untuk laki-laki yang meniru

wanita secara keseluruhan, termasuk penampilan, tata rias, perilaku, dan identitas gender. Sayangnya, masyarakat sering kali dengan cepat melabeli laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat feminin sebagai “banci” (Ching dan Azeharie, 2021). Laki-laki yang mengekspresikan sisi femininnya sering kali mengalami stigma yang lebih besar daripada perempuan yang menunjukkan karakteristik maskulin. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang melekat dalam masyarakat bahwa laki-laki memiliki posisi sosial yang lebih tinggi daripada perempuan.

Dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali dianggap sebagai pihak yang memiliki kendali utama dalam masyarakat, yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan identitas gender mereka. Laki-laki yang menunjukkan sifat feminin sering dipandang lebih rendah karena sifat feminin selalu dikaitkan dengan perempuan yang dianggap memiliki status lebih rendah dalam budaya patriarki. Pandangan ini menciptakan stigma negatif terhadap laki-laki feminin. Sebaliknya, perempuan yang menunjukkan sifat maskulin cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Menurut Shen, perilaku lintas gender pada perempuan sering kali diinterpretasikan sebagai lambang dari kebebasan dan kesempatan yang lebih besar dalam hal mobilitas, yang biasanya dianggap sebagai hak istimewa laki-laki, yang menunjukkan tingkat kemandirian dan motivasi yang tinggi. Selain itu, laki-laki yang menampilkan karakteristik feminin memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban intimidasi dan mengalami gangguan mental seperti depresi, dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan yang menampilkan sifat maskulin.

Malti-Douglas mengemukakan bahwa selama masa pubertas, ada harapan bagi laki-laki untuk mengalami perkembangan menuju konsep maskulinitas, termasuk pertumbuhan fisik yang mencolok dan perubahan suara yang lebih berat. Proses ini diharapkan untuk mengikuti norma-norma gender dan jenis kelamin yang berlaku, meskipun tidak semua individu mampu mencapainya. Laki-laki yang dianggap sebagai contoh maskulinitas diharapkan untuk menonjolkan kekuatan fisik dan kejantanan mereka karena sering kali lebih diutamakan daripada kemampuan intelektual, terutama untuk menarik perhatian lawan jenis. Individu laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas yang diharapkan atau mengalami keterlambatan dalam perkembangan sering menjadi objek

ejekan dan perlakuan buruk untuk menegaskan norma-norma sosial yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan rekannya menunjukkan bahwa laki-laki feminin sering menjadi sasaran cemoohan dan ejekan di lingkungan sosial mereka, yang mengakibatkan pengalaman marginalisasi karena perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Selain itu, mereka juga disematkan dengan stereotip negatif, seperti asumsi bahwa mereka melakukan perilaku yang tidak pantas jika pulang larut malam, serta rentan mengalami kekerasan fisik dan verbal (Nuranie dan Fitri, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang pernah diejek temannya karena menjadi laki-laki feminin.

“Sering banget orang mandang saya sebelah mata, mereka nganggep remeh karena saya gayanya feminin kayak perempuan gitu. Meskipun saya gak dirundung secara langsung yang bisa nyakitin fisik, saya sering diejek. Mereka ngatain saya lembek, melambai, gemulai, bencong, dan ejekan sejenisnya lah kalo ketemu saya.” (Wawancara dengan FB, 27 Maret 2024).

Perilaku individu seharusnya tidak boleh dihakimi karena setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan mereka tanpa takut akan diskriminasi. Dalam kerangka hukum di Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 yang telah melalui serangkaian amandemen menegaskan hak setiap individu untuk tidak mengalami diskriminasi atas dasar apapun dan menjamin perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang bersifat diskriminatif. Prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjadi landasan konstitusi negara juga mengamankan perlindungan ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara untuk memahami dan menghormati perbedaan serta memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dan berkembang tanpa adanya diskriminasi, sehingga mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua. Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan Indonesia dapat menjadi negara yang memberikan perlindungan yang seimbang dan berkeadilan bagi semua warganya tanpa terkecuali.

Berdasarkan kehidupan sosial, pandangan masyarakat terhadap laki-laki feminin dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang gender. Terdapat keterbatasan dalam pemahaman masyarakat terhadap konsep gender, di mana masih ada kecenderungan untuk menilai segala sesuatu berdasarkan asumsi gender, meskipun

telah diakui bahwa gender tidak sama dengan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan individu yang berbeda seperti laki-laki feminin merasa terbatas dalam melakukan hal-hal yang mereka sukai dan membuat mereka nyaman. Akibatnya, mereka sering kali harus menghindari atau memperhatikan perilaku mereka untuk menghindari stigma negatif. Dengan demikian, ada laki-laki feminin yang terpaksa melakukan sesuatu karena adanya tekanan dari konstruksi sosial yang tertanam dalam masyarakat (Nurhidayat, Alfarabi, dan Marlina, 2024).

Proses Objektivasi Laki-Laki Feminin

Objektivasi merujuk pada proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungan sosio-kultural mereka. Objektivasi sendiri merupakan realitas sosial dianggap sebagai entitas yang eksis di luar diri individu. Pada lingkup objektivasi, realitas sosial ini diterima sebagai realitas objektif yang berdiri secara independen, terpisah dari realitas subjektif individu. Proses ini melibatkan pembentukan jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi, di mana kesadaran individu menjadi terstruktur menjadi tindakan yang diakui oleh masyarakat secara luas (Nurhadi, 2018).

Objektivasi dalam masyarakat mencakup elemen-elemen seperti institusi, peran, dan identitas, di mana keluarga adalah salah satu contoh institusi yang secara objektif memengaruhi individu yang tinggal di dalamnya dengan menetapkan pola-pola perilaku tertentu. Sama halnya dengan peran yang juga memiliki dimensi objektif yang kuat, serta memberikan arah untuk individu harus berperilaku seperti apa meskipun individu tersebut mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan peran yang harus mereka mainkan. Identitas individu juga dipengaruhi oleh masyarakat, di mana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat membentuk pandangan dan tindakan individu. Di dalam proses pelebagaan ini, tanggapan terhadap identitas laki-laki feminin, baik positif maupun negatif, mencerminkan proses objektivasi dalam masyarakat (Ngangi, 2011). Sebagaimana dinyatakan oleh informan dalam keterangannya, tidak adanya larangan dari keluarga menunjukkan pengaruh objektif masyarakat terhadap identitas individu, yakni informan.

“Awalnya keluarga saya yah.. pada kaget dan heran reaksinya liat saya begini begitu. Lalu, saya ungkapkan dengan bahasa yang baik agar mereka dapat mengerti. Lama-kelamaan respon mereka biasa aja dan ya gak gimana-gimana sih, mereka biarin saya

ngelakuin apapun yang saya mau. Saya mau mengekspresikan diri kayak gimana gak” (Wawancara dengan FB, 27 Maret 2024).

Dari proses objektivasi, laki-laki feminin mengekspresikan diri kepada orang lain dan menghadapi berbagai asumsi dari lingkungan terdekat, mulai dari sikap yang dianggap biasa hingga cemoohan (Khavifah, Oktariani, dan Oxcygentri, 2022). Tanggapan positif dari orang-orang terdekat mencerminkan kompleksitas dalam konstruksi sosial, di mana reaksi yang tampak netral bisa saja menyimpan ketidaknyamanan yang terinternalisasi oleh individu tersebut. Namun, ada juga kasus di mana ketidakpedulian justru memberikan rasa lega atas penerimaan yang ada. Meskipun demikian, respons yang ekstrim seperti ejekan dan cemoohan dapat merusak harga diri dan identitas individu tersebut, sementara dukungan dari orang-orang terdekat dapat menjadi dorongan penting bagi mereka untuk memperkuat identitas. Masukan dan anjuran yang diberikan oleh orang lain juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pertumbuhan pribadi individu tersebut di tengah kompleksitas norma-norma gender dalam masyarakat. Pemahaman terhadap beragam respons dari lingkungan sekitar dapat membantu individu laki-laki feminin dalam menjelajahi dan menemukan identitas mereka secara lebih dalam, serta mengelola situasi dinamika sosial yang melibatkan norma-norma gender yang ada. Dalam konteks tersebut, proses objektivasi tidak hanya merupakan interaksi sosial semata, tetapi juga bagian dari perjalanan individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan konstruksi sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan FB sebagai berikut:

“Kalo temen saya pada positif semua sih responnya. Apalagi kan emang circle saya perempuan semua. Jadi emang mereka lebih welcome gitu ke saya. Gak ada yang ngejudge saya sembarangan. Mereka bener-bener gak masalah gimana pun saya. Saya ngerasa seneng dong karena mereka nerima saya apa adanya. Di sisi lain, beda sama temen-temen dekat saya kayak yang saya bilang tadi, orang-orang yang gak kenal sama saya apalagi yang laki-laki tuh, mereka suka ngatain saya ngondek lah, banci lah, gitu deh pokoknya. Saya sendiri gak peduli dan bodo amatan yang penting selama orang-orang terdekat saya bisa nerima, kenapa saya harus mikirin kata orang-orang yang gak dekat sama saya.” (Wawancara dengan FB, 27 Maret 2024).

Menurut penuturan yang dinyatakan oleh FB, tergambar dengan jelas peran penting objektivasi dalam teori konstruksi sosial. Kelompok teman yang terdiri dari perempuan memberikan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi FB selaku informan dan menciptakan suasana yang ramah dan hangat. Namun, tekanan dari individu di luar lingkaran sosial tersebut menyoroti bagaimana norma-norma gender yang kuat dapat membatasi kebebasan informan dalam mengekspresikan diri. Meskipun demikian, sikap tegas informan untuk tetap tidak terpengaruh oleh pandangan negatif juga menunjukkan resistensi terhadap pengaruh objektivasi yang merugikan.

Dengan demikian, gambaran tersebut mencerminkan kompleksitas proses objektivasi, di mana individu dapat mengalami penerimaan yang hangat atau penolakan yang tajam tergantung pada lingkungan sosialnya. Lingkungan yang inklusif dan mendukung dapat menjadi kunci untuk memperkuat individu dalam mengekspresikan diri mereka dengan autentisitas dan kepercayaan diri, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung dan membatasi dapat menyebabkan individu merasa terkekang dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan identitas mereka, bahkan mungkin menyebabkan perasaan isolasi dan depresi. Meskipun demikian, dalam hal ini, keteguhan sikap informan untuk mempertahankan identitasnya sendiri, menghadapi tekanan dan stigma, menunjukkan pentingnya otonomi dan resistensi dalam menghadapi konstruksi sosial yang membatasi. Penuturan informan mengingatkan orang akan kekuatan individu untuk menentukan identitas mereka sendiri di tengah-tengah norma-norma sosial yang ada.

Proses Internalisasi Laki-Laki Feminin

Internalisasi merujuk pada tahap dimana individu menginternalisasikan nilai-nilai, norma, dan identitas yang diperoleh dari lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Momen internalisasi ini membuat dunia realitas sosial yang objektif menjadi hadir dalam diri individu secara pribadi, sehingga tampak seolah-olah realitas tersebut memang merupakan bagian dari diri mereka sendiri. Sehubungan dengan maskulinitas, konstruksi sosial internalisasi merujuk pada proses di mana individu laki-laki mengadopsi, menginternalisasikan, dan menghayati norma-norma, nilai-nilai, harapan, dan

atribut yang terkait dengan konstruksi sosial maskulinitas dalam diri mereka sendiri. Ini melibatkan penerimaan dan penghayatan laki-laki terhadap apa yang dianggap sebagai karakteristik dan perilaku yang sesuai dengan maskulinitas yang diakui secara sosial. Internalisasi juga melibatkan konstruksi identitas personal laki-laki berdasarkan konstruksi sosial tentang maskulinitas.

Proses internalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga terpengaruh oleh faktor lingkungan sosial. Individu secara tidak sadar dapat terpengaruh oleh observasi dan persepsi terhadap perilaku dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orang lain. Melalui hal ini, sejumlah aspek tertentu dapat membentuk identitas dan budaya individu. Proses internalisasi berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu, dimulai dari kelahiran hingga akhir hayat. Proses ini merupakan upaya yang mendalam dalam menanamkan nilai-nilai budaya ke dalam diri individu. Dalam konteks internalisasi, manusia dipahami sebagai hasil produk dari masyarakat. Melalui proses internalisasi, realitas sosial yang objektif menjadi hadir dalam diri individu secara subjektif, sehingga menimbulkan kesan bahwa realitas tersebut merupakan bagian integral dari individu tersebut. Singkatnya, internalisasi adalah tahapan di mana individu mengasosiasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu berpartisipasi sebagai anggotanya (Situmorang, Arleta, dan Syafitri 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan informan (FB) berikut ini:

“Sejak SMP kan temen saya perempuan semua. Apa yang saya lihat dan dengar dari mereka, serta perilaku mereka, secara gak sadar mempengaruhi cara pandang dan kebiasaan saya juga. Hasilnya ya... sekarang, beberapa hal dari kepribadian saya sekarang, kayak cara berpakaian dan cara berbicara, banyak dipengaruhi temen-temen saya. Seiring waktu, saya makin tambah umur, makin sering interaksi sama temen-temen saya yang perempuan semua bikin saya jadi begini. Saat ini saya kuliah sambil kerja, tapi saya tetep berpakaian feminin yang lucu-lucu dan pake makeup tiap pergi ke kampus sama tempat kerja. Pada akhirnya, apa yang saya lakuin jadi cerminan gimana keadaan sosial sekitar saya. Temen saya perempuan semua, pembahasannya gimana, perilakunya gimana tertanam ke dalam diri saya. Karena hal-hal itu saya jadi sadar kalo saya ini lebih cocok jadi laki-laki feminin. Identitas saya begini” (Wawancara dengan FB, 27 Maret 2024).

Ditinjau berdasarkan proses internalisasinya, laki-laki feminin mengalami kepuasan dengan mengekspresikan sisi feminin mereka, seperti merasa aman, puas, dan percaya diri terhadap diri sendiri. Dalam wawancara mengenai identitas laki-laki feminin dalam konteks proses internalisasi, kenyamanan terhadap penampilan dalam model laki-laki feminin menjadi bagian integral dari identitas mereka yang sulit untuk dipisahkan, dan hal ini ditegaskan oleh informan yang merasa nyaman dengan penampilannya. Oleh karena itu, tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri yang muncul membuat laki-laki feminin termasuk Informan menyatakan kepuasan terhadap pilihan penampilannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh FB sebagai berikut:

“Saya merasa hal ini cocok dengan saya dan saya merasa nyaman dengan identitas ini. Dengan pake makeup dan gaya berpakaian kayak sekarang benar-bener bikin saya makin pede juga. Saya jadi kelihatan lebih cantik dan rapih. Saya bisa berekspresi sesuai apa yang saya mau. Temen-temen saya sering muji penampilan saya, terus juga kita jadi saling share info tentang baju atau fashion-fashion dan produk skincare. Hepi terus dan intinya saya merasa nyaman sama apa yang saya lakuin sekarang.” (Wawancara dengan, FB 27 Maret 2024).

Proses internalisasi mendorong laki-laki feminin untuk menganggap kenyamanan terhadap penampilan mereka sebagai identitas yang melekat, sehingga menjadi sulit untuk diubah dan dianggap sebagai bagian penting dari diri mereka. Rasa percaya diri dan kenyamanan yang timbul dari proses ini membuat laki-laki feminin merasa puas dengan penampilan mereka, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengubahnya. Mereka memandang penampilan mereka sebagai aspek yang sangat personal, yang telah mereka internalisasi sebagai sesuatu yang sesuai dengan norma dan tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Hal ini tercermin dari pandangan FB selaku informan yang menyatakan kenyamanan dirinya terhadap penampilan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, informan menyatakan bahwa Ia lebih memilih dirinya menjadi laki-laki feminin karena sering bergaul dengan teman perempuannya. Sehingga, lambat laun apa yang dilihat dan dilakukan

teman perempuannya melekat pada diri informan. Tentunya, ada dampak positif dan negatif dari perubahan yang dilakukan oleh informan, namun cara informan menjelaskan perubahan yang dilakukannya menjadi laki-laki feminin, perlahan diterima oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan kelompok teman perempuannya. Hal ini membuat informan tidak memiliki keinginan untuk kembali menjadi laki-laki tulen. Walaupun memang tidak sedikit yang memberikan stigma buruk dan membuat informan takut atas stigma tersebut. Akan tetapi, informan merasakan kepuasan dan nyaman dari apa yang ia tampilkan secara bebas.

Ditinjau melalui teori konstruksi sosial Berger, informan menjadi laki-laki feminin dilalui oleh proses awal pada tahap eksternalisasi. Di mana faktor eksternal seperti sering bergaul dengan perempuan dan mengikuti James Charles dari segi penampilan mempengaruhi informan menjadi laki-laki feminin. Selanjutnya, di tahap Objektivasi, ada respon positif dan negatif yang diterima, yaitu menjadi terbuka atas perubahan informan dan dijauhi oleh teman laki-laki. Terakhir, pada tahap internalisasi ini, informan menjadi laki-laki feminin merasa puas atas rasa nyaman dan percaya diri, terutama dari segi penampilan yang menjadi bagian identitas tidak terpisahkan pada dirinya.

Pustaka Acuan

- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 207-208.
- Indira, I. (2022). Pelayanan Kesehatan Terkait Penyakit Menular Seksual Pada Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 736.
- Khavifah, N., Oktariani, F., & Oxygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Terhadap Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-Laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 515-517.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2), 2.

- Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 81-88.
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 277-278.
- Nurhidayat, T., Alfarabi, & Marlina, N. C. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-Laki Feminin. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1699-1701.
- Situmorang, C. C., Arleta, S., & Syafitri, R. (2023). Konstruksi Maskulinitas Dalam Fenomena Catcalling Di Tanjung Pinang. *Junrla Sosio-Komunika*, 3(1), 769.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3), 169.